

PENGEMBANGAN UPACARA ADAT TUNGGUL WULUNG SEBAGAI WISATA TRADISI DI KECAMATAN MINGGIR KABUPATEN SLEMAN

T. Prasetyo Hadi Atmoko
Email: prasplg@ymail.com
Akademi Pariwisata Yogyakarta

ABSTRAK

Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Minggir adalah Upacara Adat Tunggul Wulung sebagai ucapan syukur atas panen dan memohon keselamatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan, dampak serta penanggulangan pengembangan Upacara Adat Tunggul wulung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif kualitatif. Pada awalnya ritual Tunggul Wulung diadakan secara sederhana, atas peran pemerintah daerah Kabupaten Sleman ritual ini menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan rutin setiap Jumat Pon di bulan Agustus dilaksanakan secara meriah. Upacara Adat Tunggul Wulung dipublikasikan melalui pembuatan buku sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung, buku panduan pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung, dan promosi melalui *Website*. Pengembangan Upacara adat ini berdampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yaitu meningkatnya kesejahteraan, terbukanya cara pandang masyarakat terhadap pariwisata, dan terbukanya lapangan kerja dan usaha masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung yaitu Adanya persaingan industri pariwisata karena banyak orang ingin menunjukkan potensinya, tempat yang dianggap “*wingit*” banyak didatangi orang, serta nilai sakral menjadi tontonan masyarakat umum. Penanggulangan dampak negatif pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung adalah adanya peran pemerintah dalam pengelolaan pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung sebagai wisata tradisi.

Kata Kunci : Pengembangan, Upacara Adat Tunggul Wulung, Wisata Tradisi

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yogyakarta memiliki banyak obyek wisata. Potensi obyek dan daya tarik wisata di Yogyakarta yaitu bangunan bersejarah, bangunan budaya, museum, kawasan Malioboro, kelompok kesenian, dan berbagai macam obyek wisata lainnya. Obyek wisata lain yang dapat ditemui di Yogyakarta yaitu desa wisata. Desa wisata yang dikembangkan oleh pemerintah memiliki beberapa tujuan, salah satu tujuannya adalah memperkenalkan tradisi adat dan budaya asli daerah. Dengan adanya potensi wisata tersebut, maka Provinsi Yogyakarta dikenal sebagai 'Kota Budaya' dan 'Kota Pariwisata'. Hal ini merupakan salah satu aset daerah yang dapat 'dijual' terutama pada turis mancanegara untuk meningkatkan pendapatan daerah demi kesejahteraan masyarakat.

Aspek kebudayaan sebagai bagian dari pembangunan nasional bukan saja dinilai seberapa banyak penghargaan dan pameran unsur kebudayaan, melainkan mengakui eksistensi serta mengakomodasi budaya lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Aspek-aspek budaya yang masih bertahan dan hidup ditampilkan melalui kegiatan upacara adat yang masih banyak dilaksanakan. Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Minggir adalah Upacara Adat Tunggul Wulung. Menurut tim penyusun sejarah berdirinya desa Sendang Agung, kecamatan Minggir (2017) kondisi masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakannya upacara adat sangatlah berbeda. Selain rawan bencana dan gagal panen, sebelum tradisi ini ada masyarakat rawan terjadi konflik dan terpecah belah oleh perbedaan sosial seperti agama, ekonomi, dan sebagainya. Upacara Adat Tunggul Wulung berfungsi antara lain sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, upacara Adat Tunggul Wulung juga berfungsi sebagai pengokoh norma-norma dan nilai-nilai budaya yang telah berlaku secara turun-temurun. Norma dan nilai budaya ditampilkan melalui peragaan secara simbolis dalam bentuk upacara. Bagi masyarakat yang meyakini, upacara merupakan bagian integral, akrab, serta komunikatif dalam kehidupan budaya. Upacara dengan simbol-simbol yang mengandung makna-makna tertentu merupakan suatu cara untuk mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Oleh karena itu, upacara bukan hanya sekedar menampilkan pertunjukan dan prosesi upacara, dalam upacara tersebut juga terkandung ungkapan-ungkapan emosional yang merangsang terciptanya norma dan nilai-nilai diantara warga masyarakat.

Yogyakarta sebagai daerah istimewa juga memiliki kebijakan bahwa 90% anggaran keistimewaan akan diarahkan untuk pengembangan kebudayaan. Hal tersebut sesuai Visi Dinas Kebudayaan DIY bahwa tahun 2020 Yogyakarta menjadi pusat kebudayaan terkemuka. Upacara adat sebagai salah satu unsur kebudayaan merupakan unsur yang dapat menggambarkan sejauh mana masyarakat menjaga eksistensi budaya lokal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam Upacara Adat Tunggul Wulung dimungkinkan akan terlihat partisipasi seluruh anggota masyarakat ikut serta dalam melaksanakan upacara adat yang menjadi tradisi dan mempunyai potensi wisata, sehingga penting adanya untuk meneliti perkembangan Upacara Adat Tunggul Wulung sebagai wisata tradisi.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung di Wilayah Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana pengembangan Upacara adat Tunggul Wulung sebagai wisata tradisi di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
3. Bagaimana publikasi Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?
4. Bagaimana dampak pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ?
5. Bagaimana Penanggulangan dampak negatif dari pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung di Wilayah Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung sebagai wisata tradisi di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana publikasi Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui bagaimana dampak pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
5. Untuk mengetahui bagaimana penanggulangan dampak negatif dari pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai informasi bidang keilmuan pariwisata tentang pengembangan upacara adat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang didapat dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menanggulangi dampak negatif dari pengembangan upacara adat.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Wisata

Menurut undang-undang no 10 tahun 2009 wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara. Sedangkan menurut Suwanto (2004) Wisata adalah proses bepergian yang bersifat sementara yang dilakukan seseorang untuk menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motif bepergian tersebut bisa karena kepentingan ekonomi, kesehatan, agama, budaya, sosial politik, dan kepentingan lainnya. Lebih lanjut Marpaung (2000), menjelaskan bahwa wisata keagamaan, etnis dan nostalgia adalah jenis wisata yang erat kaitannya dengan wisatawan atau pengunjung yang memiliki latar belakang budaya, agama, etnis dan sejarah yang sama atau hal-hal yang pernah berhubungan dengan masa lalunya. Pendit (2002), menjelaskan bahwa wisata ziarah adalah jenis wisata yang sedikit banyak dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Wisata ziarah banyak

dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, tempat pemakaman tokoh atau pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.

Seseorang yang percaya bahwa di sekelilingnya ada kekuatan, ia akan sering melakukan ritual dan tradisi. Pendit (2002), Wisata ziarah banyak dihubungkan dengan niat atau hasrat sang wisatawan untuk memperoleh restu, kekuatan batin, keteguhan iman dan untuk tujuan memperoleh berkah dan kekayaan melimpah. Wisata religi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya dengan adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulunya. Religi berkaitan dengan keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya, dan tradisi tertentu (mistik). Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi adalah fenomena budaya *universal*. Religi adalah budaya yang bersifat khas, budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan. Namun demikian keduanya sering banyak titik temu yang menarik untuk dipelajari.

2.2 Upacara Adat

Menurut Koentjaraningrat (1992) sebuah ritual atau disebut upacara dilakukan atas dasar suatu getaran jiwa, yang bisa disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang ada di belakang tiap kelakuan serba religi itu mempunyai nilai keramat atau *sacred value*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa upacara adat merupakan suatu bentuk acara yang dilakukan beresistem dengan dihadiri secara penuh masyarakat, sehingga dinilai dapat membuat masyarakat merasa adanya kebangkitan dari dalam diri mereka. Orang Jawa dengan gigih mengekspresikan ritual lewat budaya tradisi. Budaya Jawa adalah pancaran budi manusia Jawa yang mencakup kemauan, cita-cita, ide maupun semangat dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin (Endraswara, 2006). Dalam segala perkembangannya kebudayaan Jawa masih tetap pada hakikinya, yang menurut berbagai kitab Jawa klasik dan peninggalan lainnya dapat dirumuskan dengan singkat sebagai berikut :

- a. Orang Jawa percaya dan berlindung kepada Sang Pencipta, Zat Yang Maha tinggi, penyebab dari segala kehidupan, adanya dunia dan seluruh alam semesta dan hanya ada satu Tuhan Yang awal dan Yang akhir.
- b. Orang Jawa yakin bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam. Manusia dan kodrat alam senantiasa saling mempengaruhi, namun sekaligus manusia harus sanggup melawan kodrat untuk dapat mewujudkan kehendaknya, cita-citanya, ataupun fantasinya untuk hidup selamat sejahtera dan bahagia lahir batin. Hasil perjuangan melawan kodrat berarti merupakan kemajuan atau pengetahuan bagi lingkungan atau masyarakatnya, maka terjalinlah kebersamaan dan hidup rukun, dengan rasa saling menghormati, tenggang rasa, budi luhur, rukun damai dan mawas diri.
- c. Rukun damai berarti tertib pada lahirnya dan damai pada batinnya, sekaligus membangkitkan sifat luhur dan perikemanusiaan. Orang Jawa menjunjung tinggi amanat yang berupa sa-santi atau semboyan *memayu hayuning bawana* (Memelihara kesejahteraan dunia). Amanat sakti itu adalah kunci pergaulan sesama manusia, bangsa, hingga pergaulan antar bangsa dengan saling menghargai kemerdekaan masing-masing (Endraswara, 2006).

Budaya yang berkembang dalam masyarakat Jawa pada umumnya tidak terlepas dari para leluhur, oleh karena ikatan dengan para pendahulunya terjalin erat. Hal ini terbukti masih adanya tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa yang berhubungan dengan kematian ada bermacam-macam antara lain berziarah di makam leluhur, pembuatan bangunan makam dan upacara-upacara penghormatan kepada leluhur mereka.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

3.2 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Branen (2004) mengemukakan bahwa dalam penelitian tradisi kualitatif, peneliti menggunakan diri mereka sebagai instrument mengikuti asumsi-asumsi kultural. Dalam hal ini peneliti diharapkan fleksibel dan reflektif, tetapi tetap mengambil jarak, dalam upaya untuk mencapai wawasan imajinatif ke dunia responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD). Menurut Irwanto (2006) *Focus Group Discussion* merupakan suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu

yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Data sekunder diperoleh dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

3.4 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah secara deskriptif kualitatif, yaitu data diuraikan sehingga dapat diketahui perkembangan upacara Adat tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir. Menurut Miles (1992) secara operasional analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga langkah sistematis secara jalin menjalin yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan penyeleksian informan, dan pencatatan informasi. Penyajian data dilakukan dengan penyampaian hasil dan pembahasan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil dan pembahasan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Ki Ageng Tunggul Wulung oleh masyarakat wilayah Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman dipercaya sebagai seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit. Ketika Majapahit runtuh, Ki Ageng Tunggul Wulung melakukan perjalanan ke barat hingga Sendang Beji dusun Diro Sendangmulyo, Minggir. Di dusun Diro ini Ki Ageng Tunggul Wulung membuat pesanggrahan (kraton kecil) yang masih ditemukan sisa-sisa peninggalan berupa patung Pepethan Lembu Andhini dan patung Sapi Gumarang. Pada suatu malam Jumat Pon, Ki Ageng Tunggul Wulung melakukan tirakatan di bawah pohon Timo di dekat sungai progo, yaitu dusun Dukuhan Sendang Agung Minggir. Warga setempat meyakini dalam tirakat itu Ki Ageng Tunggul Wulung beserta istrinya Raden Ayu Gadhung Mlati, dan pengikutnya yang lain bertirakat *mukswa* yaitu musnah beserta raganya atau musnah tanpa bekas. Begitu juga dengan binatang peliharaan Ki Ageng Tunggul Wulung, yaitu burung perkutut, burung gemak, macan gembong, macan kumbang, macan putih, nogo ijo, nogo ireng, dan ayam jago wiring kuning.

Nyai Kriyo Leksono sebagai juru Kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung mendapat saran dari seorang Belanda bahwa tempat *mukswa* Ki Ageng Tunggul Wulung dibuatkan nisan sebagai simbol layaknya makam. Dalam perkembangannya, petilasan ini diyakini oleh masyarakat sebagai tempat yang keramat atau "*wingit*" sehingga banyak orang berziarah ke makam itu. Atas dasar kepercayaan bersama, warga sekitar mengadakan kenduri bersama di sekitar petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung. Setelah diadakan kenduri dan upacara ritual, ternyata segala yang ditanam oleh petani bisa tumbuh subur terlepas dari serangan hama wereng dan para petani dapat menuai dengan melimpah. Sepeninggal Mbah Kriyo, juru kunci petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung diteruskan oleh anaknya, upacara adat tetap dilaksanakan tetapi tidak dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaan acara ritual yang tidak konsisten itu berdampak pada terjadinya bencana alam angin yang sangat kencang serta terjadi musim kemarau yang berkepanjangan sehingga tidak ada panen. Tergugah tanggung jawab sebagai juru kunci saat itu, Mbah Wongso Dipo melakukan ritual khusus dengan maksud memohon perlindungan Tuhan melalui perantaraan roh Ki Ageng Tunggul Wulung. Setelah diadakan ritual lagi, keadaan menjadi aman dan warga berhasil panen. Atas peran serta dari pemerintah Kabupaten Sleman sampai saat ini peristiwa Ki Ageng Tunggul Wulung dijadikan sebagai Upacara Adat Tunggul Wulung yang dilaksanakan secara rutin sebagai sebuah wisata tradisi.

4.2 Pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Upacara Adat Tunggul Wulung merupakan upacara bersih Desa Sendang Agung dan sekitarnya di wilayah Kecamatan Minggir. Upacara adat ini melibatkan masyarakat Desa Sendang Agung, Sendangmulyo dan sekitarnya di wilayah Kecamatan Minggir. Upacara adat Tunggul Wulung bagi masyarakat di Wilayah Kecamatan Minggir merupakan "pemujaan" terhadap Ki Ageng Tunggul Wulung yang dipercayai sebagai leluhur dari kerajaan Majapahit. Selain sebagai pemujaan terhadap leluhur, upacara adat ini dilaksanakan sebagai syukur atas keberhasilan panen. Upacara adat ini dilaksanakan rutin setiap Jumat Pon di bulan Agustus. Upacara Adat ini secara umum untuk meminta keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan, akan tetapi masyarakat juga masih mempercayai arwah nenek moyang atau leluhur. Masyarakat merasa tenang setelah melakukan upacara adat tersebut karena mereka akan merasa tenang dan mempunyai "kekuatan". Tujuan umum yang ingin dicapai masyarakat wilayah Kecamatan Minggir dalam upacara adat ini adalah:

1. Terpadunya rasa keutuhan dan persatuan warga.
2. Masyarakat diberikan ketentraman lahir dan batin.
3. Terhindar dari bencana alam.
4. Terhindar dari serangan hama sehingga dapat memberikan hasil yang berlimpah.

Upacara Adat Tunggul Wulung saat ini telah didaftarkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman sebagai aset wisata yang perlu terus dikembangkan menjadi tradisi oleh pemangku dan penggiat budaya. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman terus mengadakan pembinaan, pengembangan, dan pelestarian berbagai upacara adat (Supriyatno, 2008). Upacara Tunggul Wulung ini semakin lama semakin berkembang. Perkembangan ini meliputi:

1. Kuantitas acara.
2. Kuantitas pengunjung.
3. Kualitas acara.
4. Partisipasi warga dalam upacara.
5. Kuantitas biaya pelaksanaan.
6. Pendapatan daerah
7. Publikasi,.

Upacara Adat Tunggul Wulung dimulai dengan kirab Pusaka Tunggul Wulung. Air suci yang digunakan untuk “memandikan” pusaka Tunggul Wulung diambil dari Sendang Beji untuk dikirapkan atau diarak dari Balai Desa Sendang Agung Minggir menuju rumah juru kunci Makam Ki Ageng Tunggul Wulung sejauh kurang lebih 2 (dua) kilometer. Dalam Upacara Adat Tunggul Wulung juga ditampilkan atraksi seni seperti Jathilan, Tayub, dan Wayang Kulit sehingga kegiatan ini juga sebagai ajang melestarikan budaya dan dapat menarik wisatawan. Pada akhir upacara diselenggarakan pagelaran wayang kulit dengan lakon cerita yang mengisahkan Dewi Sri sebagai lambang kemakmuran agar terus bersemayam di wilayah ini. Konon diyakini ada seorang *ledhek* (penari tayub) yang mencari penglaris dengan menari sehingga mendapatkan rejeki. *Ledhek* tersebut tirakat di komplek makam Ki Ageng Tunggul Wulung, akan tetapi *ledhek* tersebut menghilang tanpa diketahui kemana. *Ledhek* tersebut diyakini menghilang karena disukai oleh Ki Ageng Tunggul Wulung sehingga ketika melaksanakan Upacara Adat Tunggul Wulung dilanjutkan dengan Tayuban diiringi gendhing Sekar Gadhung. Sang penari dalam menarikan Tayub tanpa diibing karena menurut keyakinan, yang ngibing adalah Ki Ageng Tunggul Wulung.

Upacara adat Tunggul Wulung yang dahulu hanya dilaksanakan secara sederhana, dan tidak rutin, saat ini dikembangkan menjadi wisata tradisi. Upacara adat Tunggul Wulung dilaksanakan secara rutin, meriah dan memerlukan persiapan yang kompleks serta mengeluarkan dana yang besar. Sebelum hari pelaksanaan upacara adat, beberapa minggu sebelumnya di lapangan Kebonagung, Minggir sudah diadakan pasar malam untuk menyambut acara ini. Pelaksanaan upacara adat ini secara umum dipimpin oleh juru kunci dalam persiapan upacara. Khusus kenduri di makam dipimpin oleh seorang Rois (kaum). Ubo rampe yang digunakan dalam upacara Adat Tunggul Wulung ini adalah:

1. Goci dan Sloki sebagai wadah minuman yang dipersembahkan bagi Ki Ageng Tunggul Wulung.
2. Padi satu untung sebagai lambang hasil panen yang berlimpah.
3. Sesaji sebagai pelengkap kenduri, yaitu:
 - a. Tumpeng sekul wuduk, sebagai lambang kekuasaan manusia senantiasa di bawah Tuhan Yang Maha Agung.
 - b. Lalapan.
 - c. Nasi golong sebagai lambang kebulatan tekad menyembah Tuhan Yang Maha Agung.
 - d. Pisang Raja.
 - e. Tukon pasar.
 - f. Ingkung Wiring Kuning sebagai lambang manekung kepada Tuhan Yang Maha Agung.
 - g. Kopi, arak, kinang dan rokok cerutu.

Peraga dalam prosesi Upacara Adat Tunggul Wulung ini terdiri dari:

1. Prajurit
2. Kelompok Kasepuhan
3. Para pemikul Pusaka Ki Ageng Tunggul Wulung.
4. Prajurit pengiring pembawa pusaka.
5. Penabuh *drum*, dan terompet.
6. Para pemikul sesaji
7. Kelompok jathilan dan kesenian lainnya.
8. Arak arakan hasil bumi.
9. Para Kepala Desa dan punggawa Kecamatan.
10. Dukuh Desa Sendang Agung dan Sendangmulyo yang berbusana kejawan lengkap.
11. Warga masyarakat dan tokoh masyarakat.
12. Masyarakat umum.

4.3 Publikasi Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Upacara adat Tunggul Wulung sebagai aset wisata di kecamatan Minggir perlu dikemas, dan dipublikasikan. Publikasi yang telah dilakukan adalah:

1. Pembuatan buku sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung
Pembuatan buku sejarah Tunggul Wulung dimaksudkan supaya sejarah Tunggul Wulung dapat didokumentasikan secara tertulis, ada pembakuan sejarah untuk mengantisipasi pemahaman berbagai versi tentang Tunggul Wulung. Sejarah Tunggul Wulung diperoleh dari wawancara mendalam kepada narasumber yang masih hidup.
2. Pembuatan buku panduan pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung
Buku panduan pelaksanaan upacara Adat Tunggul Wulung merupakan acuan pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung. Tujuan dibuatnya buku panduan Pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung ini adalah:
 - a. Kegiatan pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung bersumber dari panduan yang sama.
 - b. Kegiatan menjadi terorganisasi, dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
 - c. Keberhasilan kegiatan memiliki acuan atau indikator yang jelas.
 - d. Publikasi menjadi lebih mudah
 - e. Penggalangan dana atau sponsorship menjadi lebih mudah.
3. Dokumentasi visual dan audio visual
Dokumentasi visual berupa foto dan dokumentasi audio visual berupa dokumen video. Dalam dokumen audio visual, cerita diberi narasi dengan dua Bahasa yakni Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dalam bentuk *running text*.
4. Website
Promosi Upacara Adat Tunggul Wulung dilakukan melalui teknologi informasi seperti Jogja TV, antarayogya.com, www.gudeg.net, omahantz.blogspot.com, bappeda.slemankab.go.id/, dan website Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman (WWW. Slemankab.go.id) dan publikasi melalui biro-biro traveling pariwisata.

4.4 Dampak pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung bagi masyarakat Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman, Yogyakarta

- a. Dampak positif
Dampak positif dari adanya perkembangan Upacara Adat Tunggul Wulung adalah:
 1. Perkembangan industri masyarakat sekitar menjadi lebih pesat.
 2. Hasil karya masyarakat dalam pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung dihargai.
 3. Meningkatnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dengan munculnya berbagai usaha yang mendukung adanya potensi wisata seperti usaha kuliner di Sendang Kreo tepi sungai Progo, usaha *catering*, aneka kuliner seperti wingko, kripik belut, berbagai masakan iwak progo, kerajinan bambu, usaha batik dan sebagainya.
 4. Diakunya potensi Sumber Daya Manusia masyarakat sekitar di bidang seni seperti Dalang dan pengrajin wayang kulit, pekerja seni pembuat ogoh-ogoh, kesenian Jathilan, Encling, Kuntulan, Tayup dan lain-lain.
 5. Meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatnya peluang usaha.
 6. Mendorong pertumbuhan sektor perdagangan masyarakat .
 7. Meningkatnya pendapatan daerah.
 8. Pelestarian budaya lokal, seperti adat istiadat, keagamaan dan pementasan budaya lokal.
 9. Diterimanya pengembangan objek wisata dan kedatangan wisatawan oleh masyarakat lokal.
 10. Wawasan dan cara pandang masyarakat lebih terbuka. Dampak sosial budaya mempengaruhi persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata.
 11. Pemerintah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengadakan gelar budaya secara rutin sehingga daya ingat wisatawan dan kepedulian terhadap budaya meningkat.
- b. Dampak negatif pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung
Dampak negatif dari adanya pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung adalah:
 1. Adanya persaingan industri pariwisata karena banyak orang ingin menunjukkan potensinya masing-masing.
 2. Tempat yang dianggap "*wingit*" banyak didatangi wisatawan yang punya keinginan tertentu dengan berdoa, bertapa atau bersemedi di petilasan Ki Ageng Tunggul Wulung.
 3. Upacara adat yang mempunyai nilai sakral menjadi tontonan masyarakat umum.

4.5 Penanggulangan dampak negatif dari pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung di wilayah Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, Yogyakarta

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menanggulangi dampak negatif pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung yaitu:

1. Pemerintah daerah berperan dalam perlindungan budaya-budaya lokal yang sakral agar nilai- nilai sakral dapat lesatari.
2. Pemerintah membuka lebih banyak lapangan kerja di sektor lain yang dapat mendukung sektor pariwisata.
3. Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya, harus lebih memahami terhadap nilai- nilai kebudayaan yang luhur.
4. Pemerintah memberikan sosialisasi terhadap masyarakat untuk dapat membuat peraturan adat yang mengatur tentang pengelolaan obyek wisata dan penyelenggaraan upacara adat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Ki Ageng Tunggul Wulung dikenal sebagai bangsawan Majapahit yang melarikan diri dengan membuat pesanggrahan di dusun Diro (Beji) Sendangmulyo Minggir, Sleman, dan melakukan mukswa di dusun Dukuhan Sendang agung Kecamatan Minggir Sleman.
2. Pada awalnya ritual Tunggul Wulung diadakan secara sederhana, saat ini atas peran serta pemerintah daerah Kabupaten Sleman, ritual ini menjadi wisata tradisi yang dilaksanakan rutin setiap Jumat Pon di bulan Agustus dilaksanakan secara meriah.
3. Upacara Adat Tunggul Wulung dipublikasikan melalui pembuatan buku sejarah Upacara Adat Tunggul Wulung, pembuatan buku panduan pelaksanaan Upacara Adat Tunggul Wulung, dan promosi melalui *Website*.
4. Pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung merupakan pengembangan nilai seni, moral adat istiadat dan kemampuan-kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Dengan adanya perubahan nilai tersebut berdampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, yaitu dapat meningkatnya taraf kesejahteraan, terbukanya cara pandang masyarakat terhadap pariwisata, dan terbukanya lapangan kerja dan usaha masyarakat. Sedangkan dampak negatif dari pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung dalam aspek sosial budaya yaitu Adanya persaingan industri pariwisata karena banyak orang ingin menunjukkan potensinya masing-masing, tempat yang dianggap “*wingit*” banyak didatangi orang, serta nilai sakral menjadi tontonan masyarakat umum.
5. Penanggulangan dampak negatif pengembangan Upacara Adat Tunggul Wulung adalah adanya peran pemerintah dalam pengelolaan pengembangan upacara adat Tunggul Wulung sebagai wisata tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, Julia. (2004). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Irwanto. (2006). *Focus Group Discussion (FGD): Sebuah Pengantar Praktis*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Marpaung, Happy. (2000). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung : Alfabeta.
- Miles, Matthew B dan Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Pendit, Nyoman. (2004). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Supriyatno, Dwi. (2008). *Selayang Pandang Upacara Adat di Kabupaten Sleman*. Sleman : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.
- Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Tim Penyusun Sendang Agung Gumregah. (2017). *Sejarah Berdirinya Desa Sendang Agung*. Yogyakarta: Elmatara.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan.